

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, Arab terletak pada persimpangan tiga benua. Semenanjung Arab menjadi dunia yang paling mudah dikenal di alam ini karena dibatasi oleh laut Laut Merah di sebelah barat, teluk Persia sebelah timur, Lautan India sebelah selatan, Suriah dan Mesopotamia di utara.¹

Setiap kabilah bangsa Arab mempunyai kekhususan dialek (*lahjah*) dalam mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah-kabilah yang lain. Namun kaum Quraish mempunyai faktor-faktor yang membuat bahasa mereka lebih unggul dari bahasa Arab kaum lainnya, antara lain karena tugas mereka menjaga Baitullah, menjamu para jemaah haji, memakmurkan Masjidil Haram dan menguasai perdagangan. Oleh sebab itu, seluruh suku bangsa Arab menjadikan bahasa Quraish sebagai bahasa ibu bagi bahasa-bahasa mereka karena adanya berbagai karakteristik tersebut.²

Dengan demikian, pantaslah jika al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraish, kepada Rasul yang Quraish pula, untuk mempersatukan bangsa Arab yang terdiri dari suku atau kaum yang berbeda-beda.

¹ M. M al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 15.

² Muhammad Kamil bin Ralib, "Pendapat Imam Ibnu Katsir dalam Mengungkap Perbedaan Qirā'ah Terhadap Penafsiran Juz 1 Al-Qur'an"(Skripsi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2015), 1.

Namun setelah Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam* hijrah ke Madinah, beliau menyadari bahwa di sekitar Madinah ada beberapa kaum yang sudah memeluk Islam. Oleh karena itu, beliau meminta kepada Allah agar diberi kemudahan dalam membaca al-Qur'an dengan dibolehkannya membaca al-Qur'an lebih dari satu dialek (*lahjah*).

Permintaan Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam* melalui malaikat Jibril tersebut tertera dalam hadith yang dikutip oleh Abdul Halim bin Muhammad al-Hadi Qabah dalam kitabnya *al-Qirā'ah al-Qur'aniyyah*³ yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim* yang artinya sebagai berikut:⁴

Ubay bin Ka'ab bercerita ketika Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam* berada dekat lokasi Bani Ghifar, Malaikat Jibril datang dan berkata, "Allah telah menyuruhmu untuk membaca al-Qur'an kepada kaummu dalam satu dialek," lalu Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam* bersabda, "Saya mohon ampunan Allah. Kaumku tidak mampu untuk itu" lalu Jibril datang lagi kedua kalinya dan berkata, "Allah telah menyuruhmu untuk membaca al-Qur'an kepada kaummu dalam dua dialek," lalu Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam* menjawab, "Saya mohon ampunan Allah. Kaumku tidak mampu untuk itu" lalu Jibril datang lagi ketiga kalinya dan berkata, "Allah telah menyuruhmu untuk membaca al-Qur'an kepada kaummu dalam tiga dialek," dan lagi-lagi Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam* menjawab, "Saya mohon ampunan Allah. Kaumku tidak mampu melakukannya," lalu Jibril datang lagi keempat kalinya dan berkata, "Allah telah mengizinkanmu membaca al-Qur'an dalam tujuh dialek, dan dalam dialek apa saja mereka gunakan, sah-sah saja.

Diperbolehkannya penambahan dialek tersebut merupakan awal mula lahirnya perbedaan *qirā'ah*. Sebagai contoh perbedaan *qirā'ah* adalah peristiwa

³ Abdul Halim bin Muhammad al-Hadi Qabah, *al-Qirā'ah al-Qur'aniyyah*, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islamy, 1999), 79.

⁴ Muslim bin al-Ḥajjāj abu al-Ḥasan al-Qushairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Araby, tth), I:562.

‘Umar dengan Hisyām dalam hadith yang diriwayatkan Bukhāry dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry*:⁵

Suatu ketika ‘Umar bin Khaṭṭāb berbeda pendapat dengan Hisyām bin Ḥakim ketika membaca al-Qur’an dalam shalat. ‘Umar merasa tidak puas dengan bacaan Hisyām ketika ia membaca surat Al-Furqān. Menurut ‘Umar bacaan Hisyām berbeda dengan bacaan ‘Umar yang telah diajarkan Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam* kepadanya. Namun Hisyām menegaskan pula bahwa bacaannya juga berasal dari apa yang diajarkan Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam*. Seusai shalat ‘Umar mengajak Hisyām menghadap Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam* untuk melaporkan peristiwa tersebut. Kemudian Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam* menyuruh Hisyām mengulangi bacaannya sewaktu shalat tadi. Setelah Hisyām melakukannya, Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam* bersabda, “Memang begitulah al-Qur’an diturunkan. Sesungguhnya al-Qur’an ini diturunkan dalam tujuh huruf, bacalah oleh kalian yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf itu.

Banyak hadith yang menerangkan tentang perbedaan *qirā’ah* seseorang dengan lainnya terjadi pada zaman Nabi *ṣallahāhu alayhi wa sallam*. Bahkan pada awal masa kekhalifahan ‘Uthman terjadi perselisihan antar kaum muslimin di daerah Azerbaidjan mengenai bacaan al-Qur’an dan hampir saja menimbulkan perang saudara sesama umat Islam, sebab mereka berlainan dalam menerima bacaan ayat-ayat al-Qur’an.⁶

Sampai pada masa-masa selanjutnya, ilmu *qirā’ah* mulai banyak dikaji secara mendalam hingga dikelompokkan menjadi *al-qirā’ah al-sab’ah* oleh Ibnu Mujāhid.⁷

Setelah Islam melakukan ekspansi besar ke seluruh pelosok dunia, pada era-era setelah kekhalifahan, berkembanglah berbagai ilmu pengetahuan yang dari

⁵ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhary*, (Ttp: Dār Thūq al-Najāt, 1422 H), III:122.

⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 331.

⁷ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 127.

sana banyak melahirkan ulama-ulama ternama. Dari berbagai ilmu pengetahuan salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu salah satunya adalah tafsir al-Qur'an. Salah satunya adalah *Tafsīr al-Jalālain*.

Kitab tafsir karya Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn as-Suyūṭī ini merupakan salah satu kitab tafsir *bi al-ra'yi*⁸ terpenting menurut Al-Dhahabī.⁹ Selain itu, kitab *Tafsīr al-Jalālain* merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat populer di kalangan akademisi pesantren di Indonesia. Banyak pesantren yang mengupas kajian tafsir tersebut dalam kajian formal maupun non-formal.¹⁰

Membahas tentang *Tafsīr al-Jalālain*, dengan metode tafsir yang *muallif* diterapkan, banyak sekali penjelasan demi penjelasan dalam suatu ayat. Mulai dari *asbāb an-nuzūl*, *makkiy madaniy*, aspek *balāghah*, *qirā'ah* dan lain sebagainya. Namun, dalam kitab tersebut tidak membahas *qirā'ah* secara rinci.

Seperti contoh *وَفِي قِرَاءَةِ بَضْمَتَيْنِ¹¹ {أَوْ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ قَبْلًا}*. Adanya lafadz *wa fī qirā'atin* (dalam satu bacaan *qirā'ah* lain), pengarang ingin menunjukkan bahwa dalam bacaan tersebut ada suatu bacaan lain selain bacaan yang dianut oleh pengarang.

⁸ Tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang diambil dari hasil ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil yang shohih, kaidah yang murni dan tepat. Lihat selengkapnya dalam *al-Tibyan Fī Ulum al-Qur'an* karya Ali al-Shobuniy, 155.

⁹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Kairo: Maktabah Whbah, Tth), I:206.

¹⁰ Salah satunya di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang yang sekarang pengajian umum tersebut diampu oleh K.H. Muhammad Najih Maimoen dan K.H. Abdul Ghafur Maimoen. Juga di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Namun di Langitan, pengajian Tafsir Jalālain tidak dibuka untuk umum melainkan hanya untuk santri-santri Langitan sendiri.

¹¹ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Kediri: al-Maktabah al-Salam, 2018), 271.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa pada lafadz *wa fi qirā'atin* tidak disebutkan secara detail sebuah *qirā'ah*. Jalāl al-Dīn al-Maḥally dan Jalāl al-Dīn as-Suyūṭy hanya menyebut adanya *qirā'ah* lain tanpa menyebutkan imam-imam ahli *qirā'ah* pada lafadz tersebut serta kedudukan *qirā'ah* di dalamnya.

Pada penelusuran awal, penulis menemukan 58 *qirā'ah* pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā yang tidak disepakati para imam *sab'ah*. Dengan jumlah sebanyak itu, alangkah baiknya jika ada tindakan lanjut seperti kajian atau penelitian terhadap *qirā'ah-qirā'ah* di dalamnya. Namun, di sini penulis ingin membatasi permasalahan yang akan di kaji nanti. Sesuai dengan judul kajian, kajian ini akan dibatasi dari seluruh kitab tafsir ini menjadi tiga surat yakni Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā.

Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting karena tidak adanya sandaran imam *qirā'ah* pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā serta tidak adanya keterangan yang menyebut apakah *qirā'ah* itu *mutawatir* ataukah *syadz*. Penelitian ini dimulai dari penelusuran pola-pola *qirā'ah* dalam Tafsīr al-Jalālain, kemudian akan mengkajinya dan mengangkat hasil kajian berupa imam-imam *qirā'ah* yang tidak disebut didalamnya, lalu dari hasil kajian tersebut penulis akan mengidentifikasi kedudukan *qirā'ah* yang telah ditemukan sandaran imamnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi *qirā'ah* pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā yang meliputi:

- a. Apa saja *sighat* atau pola ungkapan *qirā'ah* pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā?
- b. Siapa imam *qirā'ah* yang digunakan atau dianut oleh pengarang Tafsir al-Jalālain?
- c. Siapa imam-imam *qirā'ah* pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā dan bagaimana status *qirā'ah* tersebut?
- d. Berapa jumlah perbedaan *qirā'ah* pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dikaji untuk:

1. Mengetahui *sighat* atau pola ungkapan *qirā'ah* pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā.
2. Mengetahui imam *qirā'ah* yang digunakan atau dianut oleh pengarang Tafsir al-Jalālain.
3. Mengetahui imam-imam *qirā'ah* pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā dan status *qirā'ah* tersebut.
4. Mengetahui jumlah perbedaan *qirā'ah* pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā.

D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan telaah *qirā'ah* pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā, di samping mempunyai tujuan penelitian, penelitian ini juga diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini di antara lain;

1. Bagi penulis sendiri dapat mengetahui *ulum al-Qur'an* khususnya ilmu *qirā'ah* serta bisa mengenal lebih dalam Tafsīr al-Jalālain di mana tafsir ini sangat membumi di Indonesia terlebih di dunia pesantren.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran dan upaya keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus pada *fann ulum al-Qur'an*.
3. Dapat mengenalkan imam-imam *qirā'ah* serta kedudukannya dalam ilmu *qirā'ah* khususnya yang terkandung pada Tafsīr al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Tāhā.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan umat Islam bahwa adanya *qirā'ah* lain yang mutawatir selain *qirā'ah* yang biasa dipakai dalam suatu kelompok tertentu dengan menunjukkan versi-versi *qirā'ah*, yang mutawatir juga tentunya, sehingga tidak terjadinya perselisihan yang bisa menimbulkan perpecahan antar umat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Tafsīr al-Jalālain tidak diragukan lagi bahwa sudah banyak kajian maupun penelitian telah dilakukan. Dalam hal ini, penulis bukanlah orang pertama yang mengkajinya.

Untuk menyatakan kemurnian kajian penulis, dirasa perlu mengemukakan beberapa penelitian terdahulu. Diantaranya adalah:

1. Miski “Penafsiran al-Qur’an Menggunakan al-Qur’an dalam *Tafsīr al-Jalālain*” Skripsi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Kajian skripsi tersebut menjelaskan pola penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an dalam Tafsīr al-Jalālain serta acuan *muallif* dalam menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an dalam *Tafsīr al-Jalālain*.¹²
2. “*Qirā’ah* dalam Tafsīr al-Jalālain (Studi Atas *Qirā’ah* yang dipaparkan dengan Pola *Quri’a* dan implikasinya Terhadap Penafsiran)” karya Nurul Afifah dalam tesisnya (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017). Dalam tesis ini Nurul Afifah menguji keabsahan *qirā’ah* pada lafadz *quri’a* dalam Tafsīr al-Jalālain serta implikasinya terhadap penafsiran.¹³
3. Rohmi Kariminah “Penafsiran Ayat-ayat Thaharah dalam Kitab *Tafsīr al-Jalālain*” skripsi IAIN Bengkulu pada tahun 2019 tersebut menjelaskan penafsiran ayat-ayat *Ṭaharah* hanya pada surat al-Muddathir: 4, al-Baqarah: 222, al-Anfāl: 11 dan al-Maidah: 6.¹⁴
4. Mahfudz Fauzi “Tafsir Surat al-‘Ashr (Perbandingan antara Tafsīr al-Jalālain dan tafsir *al-Miṣbāḥ*)”. Skripsi IAIN Salatiga tahun 2017 ini membahas tafsir dari kedua kitab tafsir tersebut kemudian

¹² Miski “Penafsiran al-Qur’an Menggunakan al-Qur’an dalam Tafsīr al-Jalālain”. (Skripsi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015).

¹³ Nurul Afifah “*Qirā’ah* dalam Tafsīr al-Jalālain (Studi Atas *Qirā’ah* yang dipaparkan dengan Pola *Quri’a* dan implikasinya Terhadap Penafsiran)”. (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017).

¹⁴ Rohmi Kariminah “Penafsiran Ayat-ayat Thaharah dalam Kitab *Tafsīr al-Jalālain*”. (Skripsi IAIN Bengkulu pada tahun 2019).

menampilkan sebuah kesimpulan yang diambilnya dari hasil kajiannya.¹⁵

5. Muhammad Abdul Latif “*Qirā’ah* dalam Surat Al-Baqarah (Keragaman dan fungsi *qirā’ah* dalam Tafsir Jalālain)”. Skripsi oleh mahasiswa STAI Al-Anwar ini menggali segala ragam *qirā’ah* yang terkandung dalam Tafsir al-Jalālain namun terfokus pada surat al-Baqarah serta implikasi *qirā’ah* pada penafsiran.¹⁶

Banyak sekali peneliti-peneliti dahulu yang telah membahasnya. Baik dalam kajian tafsir tematiknya, pengaplikasian *qirā’ah* didalamnya maupun perbandingan dengan kitab lainnya. Hemat penulis, penelitian tentang *qirā’ah* pada Tafsir al-Jalālain dalam Surah al-Kahfi, Maryam dan Tāhā merupakan penelitian baru atau belum ada penelitian yang membahasnya.

F. Kerangka Teori

Ilmu *qirā’ah* dan keragamannya

Sangat banyak sekali ulama-ulama terdahulu mendefinisikan istilah *qirā’ah* dalam kitab-kitab ulumul qur’an. Di antara lain Ibnu Jazary berpendapat bahwa *qirā’ah* adalah disiplin ilmu yang mempelajari tata cara melafadkan kalimat-kalimat al-Qur’an dan perbedaan kalimat tersebut disandarkan pada orang yang meriwayatkannya.¹⁷

¹⁵ Mahfudz Fauzi “Tafsir Surat al-‘Ashr (Perbandingan antara Tafsir al-Jalālain dan tafsir *al-Miṣbāḥ*)”. (Skripsi IAIN Salatiga tahun 2017)

¹⁶ Muhammad Abdul Latif “*Qirā’ah* dalam Surat al-Baqarah”. (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2017).

¹⁷ Muhammad bin Muhammad bin Yusuf al-Jazari, *Munjid al-Muqri’in wa Murshid al-Thalibin*, (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1350 H), 3.

Al-Zurqāni dalam kitabnya *Manāhīl al-'Irfān* menyebutkan bahwa dalam kajian ilmu tafsir, term *qirā'ah* berkonotasi sebagai suatu aliran dalam melafalkan al-Qur'an yang dipelopori oleh salah seorang imam ahli *qirā'ah* yang berbeda dari pembacaan imam-imam yang lain. Perbedaan tersebut baik dari segi pengucapan huruf-huruf, atau *hai'ah*-nya, serta disepakati semua jalur periwayatannya.¹⁸ Selain itu, dalam kitabnya, al-Banna menjelaskan bahwa *qirā'ah* adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kesepakatan para periwayat al-Qur'an serta perbedaan lafadz-lafadz al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya tersebut seperti *Tahrīk, Taskīn, Fashl, Washl* dan lain sebagainya.¹⁹

Atas keberagaman *qirā'ah-qirā'ah* yang ada, tentu ada syarat akan suatu *qirā'ah* dapat dikatakan sebagai *qirā'ah ṣahīhah*. Ada dua pendapat tentang sebuah *qirā'ah* dapat diterima. *Pertama*, al-Qādhi Jalāl al-Dīn al-Bulqīni berpendapat bahwa *qirā'ah* dibagi menjadi tiga, yaitu: *Mutawātir, Aḥād* dan *Shād*. *qirā'ah qutawātir* ialah *qirā'ah sab'ah* dan *qirā'ah aḥād* ialah *qirā'ah 'asharah* sedangkan *qirā'ah shād* ialah *qirā'ah arba'ah 'asharah*. Namun banyak khilaf tentang pendapat ini. Sebagian lain ada yang berpendapat bahwa *qirā'ah 'asharah* adalah *qirā'ah mutawatirah*. *Kedua*, ada tiga syarat bagi suatu *qirā'ah* dianggap *ṣahīh* atau diterima:

1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab, meskipun hanya dalam satu tinjauan.

¹⁸ Muhammad Abdul Azim al-Zurqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: al-Bab al-Halabi, Tth), 1:412.

¹⁹ Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Ghani al-Dimyathi al-Banna, *Ithaf Fudhala'i al-Bashar bi al-Qirā'ah al-Arba'ah A'shar*, (Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 6.

2. Sesuai dengan *rasm* salah satu Muṣḥaf Uthmany meski hanya mendekati saja.
3. Memiliki jalur periwayatan yang *ṣahīh*.²⁰

Dalam mengambil sebuah syarat akan diterimanya sebuah *qirā'ah*, Imam Jalāl al-Dīn as-Suyūṭy dalam kitabnya *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'an* berpendapat bahwa akan diterimanya sebuah *qirā'ah* adalah harus memenuhi tiga syarat di atas. Apabila satu dari tiga syarat tidak terpenuhi maka bisa dikatakan bahwa itu *qirā'ah* yang *ḍa'īfah* atau *shādhah* atau *bāṭilah* meskipun itu dari *Qirā'ah 'Asyarah* atau imam *qirā'ah* yang lebih tua dari itu.²¹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara bagaimana mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian merupakan hal yang sangat urgen dalam sebuah penelitian. Karena berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.²² Agar mendapatkan suatu penelitian yang ilmiah dan sistematis maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berlandaskan pada judul skripsi “**QIRĀ'AH DALAM TAFSĪR AL-JALĀLAIN**” **DESKRIPSI QIRĀ'AH SURAH AL-KAHFI, MARYAM DAN ṬĀHĀ**, maka penelitian ini merupakan penelitian

²⁰ Manna' bin Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh Fī Ulūm al-Qur'an*, (Ttp: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 176-177.

²¹ Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyūṭy, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'an*, (Ttp: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kitāb, 1974), 1:258.

²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 22.

kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yakni sebuah penelitian yang bersumber pada dokumentasi. Asal kata dokumentasi adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini, penulis meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lainnya.²³

2. Sifat Penelitian

Penelitian pustaka ini bersifat deskriptif. Di mana penelitian ini akan menjelaskan *qirā'ah-qirā'ah* pada Surah al-Kahfi, Maryam dan Tāhā dalam tafsir karya Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur-literatur ilmiah yang bersifat primer dan sekunder.

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁴ Sumber data primer penelitian ini adalah kitab Tafsīr al-Jalālain karya Jalāluddin al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.

Sedangkan data sekunder meliputi buku-buku, tulisan-tulisan yang disebut sebagai karya ilmiah lainnya, seperti jurnal, tesis, disertasi, dan lain sebagainya yang membahas tentang *qirā'ah* dan dianggap penulis

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 158.

²⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet XIV, 91

dapat membantu memecahkan permasalahan kajian seperti *sharh* maupun *hāshiyah* dari Tafsīr al-Jalālain ataupun penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, hal yang penulis lakukan pertama kali adalah meneliti yang bersangkutan dengan subjek kajian pada data primer. Adapun tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data tersebut adalah;

1. Mencari literatur kajian-kajian yang membahas tentang *qirā'ah* dalam Tafsīr al-Jalālain.
2. Mencari dan mengumpulkan pola-pola *qirā'ah* dalam Tafsīr al-Jalālain pada Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā.
3. Membagi pola-pola *qirā'ah* dalam Tafsīr al-Jalālain pada Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā kedalam kategori-kategori yang memudahkan penulis dalam menjawab rumusan masalah. Sedangkan kategori-kategori yang ditentukan akan dibagi menjadi; *Pertama*, kategori pola dalam menentukan *qirā'ah* pengarang. *Kedua*, kategori pola dalam menentukan imam-imam *qirā'ah* selama kajian.

Setelah data primer terkumpul, selanjutnya penulis mencari data-data sekunder sebagai penunjang dari data primer untuk selanjutnya dikembangkan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan suatu pembahasan yang sistematis, maka penulis akan menyusun segala yang akan dibahas sebagai berikut:

Bab *pertama* yaitu pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian untuk gol sebuah penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang dimaksudkan untuk menguji orisinalitas kajian penulis dengan menampakkan penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka teori, metode penelitian sebagai langkah-langkah dalam menyusun kajian dengan benar dan terarah dan sistematika pembahasan supaya lebih mudah untuk memahami pembahasan.

Bab *kedua* berisi sekilas pandang tentang ilmu *qirā'ah* sebagai pengantar pemahaman dalam kajian ini. Mulai dari pengertian ilmu *qirā'ah*, sejarah perkembangan ilmu *qirā'ah* serta sebab perbedaannya, macam-macam *qirā'ah* dan imam-imam *qirā'ah*, serta lainnya yang dapat memudahkan dalam hal penelitian, mengingat bab ini merupakan pijakan analisis penelitian.

Bab *ketiga* memaparkan tentang biografi pengarang kitab Tafsir Jalālain selaku kitab tersebut merupakan data primer kajian ini. Pada bab ini penulis akan memberi gambaran sejarah tentang perjalanan hidup dari segi intelektual maupun non intelektual pengarang kitab, karya-karya lain pengarang. Selanjutnya akan memaparkan jenis, metode dan corak penafsiran *Tafsīr al-Jalālain*.

Bab *keempat* merupakan inti penelitian. Sesuai dengan judul kajian, pada bab ini penulis akan menampilkan hasil kajian berupa imam-imam *qirā'ah* yang terkandung dalam Tafsīr al-Jalālain pada Surah al-Kahfi, Maryam dan Ṭāhā. Penulis akan berusaha memetakan serta menjelaskannya kemudian akan mengidentifikasi kedudukan *qirā'ah-qirā'ah* tersebut.

Bab *kelima* adalah penutup. Bab ini menutup seluruh proses penelitian yang memuat kesimpulan dari penulis dari pembahasan sebelumnya. Selain itu, bab ini disertai saran-saran atas kendala yang dialami penulis selama melakukan kajian.

J. Daftar Pustaka Tentatif

Dalam penyusunan penelitian ini membutuhkan banyak referensi pustaka yang akan membantu penulis dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Selain referensi utama *al-Qur'an* serta kitab *Tafsir al-Jalalain*, referensi-referensi berupa kitab maupun karya ilmiah tersebut antara lain seperti; *Ilmu al-Qirā'ah Naskhatuhu Aṭwaruhu Aṭharuhu fī Ulūm al-Syar'iyah* karya Nabil Muhammad bin Ibrahim al-Isma'il, *Munjid al-Muqri'in wa Murshid al-Thalibin* karya Muhammad bin Muhammad Ibn al-Jazari, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi* karya M. M al-A'zami, *al-Qirā'at al-'Ashar al-Mutawātirah*, karya Jamaluddin Muhammad Sharaf, *Muqaddimat fī 'Ilm al-Qirā'ah* karya Muhammad Khalid Mansur, *Ithaf Fudhala'i al-Bashar bi al-Qirā'ah al-Arba'ah A'shar* karya Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Ghani al-Dimyathi al-Banna.

Lalu ada *al-Budūr al-Dzāhirah fī Qirā'at al-Asyr al-Mutawātirah* karya Abd al-Fattah al-Qāḍī, *Mabāḥiṭh Fī Ulūm al-Qur'an* karya Manna' bin Khalīl al-Qaṭṭān, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'an* karya Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyūṭy, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Badr al-Dīn al-Zarkashī, Rohmi Kariminah “Penafsiran Ayat-ayat Thaharah dalam Kitab Tafsir al-Jalalain”. Skripsi IAIN Bengkulu pada tahun 2019, *Manahil al-Irfan fī Ulum al-Qur'an* karya

Muhammad Abdul Azim al-Zurqani, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Muhammad Husain al-Dhahabi, Ulumul Qur'an karya Abdul Djalal, *al-Qirā'ah al-Qur'aniyyah* karya Abdul Halim bin Muhammad al-Hadi Qabah, *Ma'rifah al-Qurrā' al-Kibār 'Ala al-Ṭabaqāt wa al-A'ṣār* karya Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman bin Qaimāz al-Dzahabi, Pengantar Ulumul Qur'an karya Anwar Rosihon, Nurul Afifah, "Qirā'ah dalam Tafsīr al-Jalālain (Studi Atas Qirā'ah yang dipaparkan dengan Pola Qur'a dan implikasinya Terhadap Penafsiran)" Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, *Mu'jam al-Qirā'at* karya Abdul Latif Khatib, *Ghayah Ridhā'i Fī Qiraati al-Kisā'i* karya Taufiq Ibrahim Dhamrah, dan masih banyak lagi yang belum bisa penulis sebutkan satu persatu.

Lalu ada kitab-kitab ḥadīth yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhari* karya Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim bin al-Ḥajjāj abu al-Ḥasan al-Qushairi al-Naisaburi, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* karya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, serta buku-buku seputar penelitian seperti *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis dan Manajemen Penelitian* karya Suharsimi Arikunto.

